

## **DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KERAJINAN PATUNG BATU PADAS DI DESA BATUBULAN, GIANYAR**

**I Wayan Arissusila  
Ni Luh Putu Trisdiyani**

Wayanarisusila2017@gmail.com  
trisdyani@unhi.ac.id

**Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu,  
Universitas Hindu Indonesia**

### **ABSTRAK**

Desa Batubulan merupakan kawasan pariwisata dengan menampilkan berbagai bentuk patung batu padas yang unik dan menarik misalnya patung dewa dewi, cerita Ramayana dan Mahabarata. Adanya kerajinan patung tersebut memiliki peluang pemasaran yang semakin luas dan dapat memotivasi para perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya. Ketika pandemi Covid 19 tahun 2020 berdampak pada kerajinan patung. Penelitian ini berupaya mengkaji dampak pandemi Covid 19 terhadap kerajinan patung di Batubulan dan upaya yang dilakukan para pengrajin untuk menanggulangi dampak tersebut. Dampak pandemi covid 19 terhadap kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan dapat dilihat dari pembeli yang semakin berkurang, persaingan harga tidak dapat dihindarkan, permintaan menurun, bahan batu padas mahal, ketelitian perajin jauh menurun karena mengejar harga, perajin beralih profesi pada pekerjaan lain. Usaha yang perlu dilakukan untuk menanggulangi dampak pandemi covid 19 terhadap kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan adalah kreativitas perajin ditingkatkan, kualitas patung tetap terjaga, membaca selera pasar dan menguasai teknologi informatika.

Kata Kunci: pandemic covid, kerajinan patung

## ABSTRACT

Batubulan Village is a tourism area that displays various forms of unique and interesting tuff stone statues, for example statues of gods and goddesses, the Ramayana and Mahabarata stories. The existence of these statue crafts has wider marketing opportunities and can motivate craftsmen to increase their creativity. When the Covid 19 pandemic in 2020 had an impact on statue crafts. This study seeks to examine the impact of the Covid 19 pandemic on statue crafts in Batubulan and the efforts made by craftsmen to overcome these impacts. The impact of the Covid 19 pandemic on tuff stone statue crafts in Batubulan Village can be seen from the decreasing number of buyers, price competition is inevitable, demand is decreasing, tuff stone materials are expensive, the accuracy of craftsmen has decreased significantly because they are chasing prices, craftsmen are switching professions to other jobs. Efforts that need to be made to overcome the impact of the Covid 19 pandemic on tuff stone statue crafts in Batubulan Village are to increase the creativity of craftsmen, maintain the quality of statues, read market tastes and master information technology.

Keywords: covid pandemic, statue crafts

## I. PENDAHULUAN

Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang sebagian besar penduduknya bergelut di bidang seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Segala bentuk seni hidup dan tumbuh subur di daerah ini sehingga Gianyar mendapat julukan sebagai “Bumi Seni”. Predikat Bumi Seni yang disandang Gianyar tidak lepas dari banyaknya karya seni yang bersifat monumental lahir di sana, serta semakin berkembangnya berbagai bentuk maupun jenis karya seni misalnya: seni tari, tabuh, musik, seni rupa dan sebagainya (Suardana, dkk, 2014: 3). Salah satu seni rupa yang ada di Gianyar yaitu kerajinan patung batu padas, terdapat di Desa Silakarang, Singapadu, dan Desa Batubulan.

Desa Batubulan merupakan kawasan pariwisata dengan menampilkan berbagai bentuk patung batu padas yang unik dan menarik. Para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut dapat menyaksikan para perajin patung batu padas untuk membuat patung dengan bentuk dewa dewi atau tokoh dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Keseluruhan kerajinan patung batu padas tersebut dijual untuk dekorasi rumah, hotel, perempatan jalan, pura dan lain sebagainya.

Adanya kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan memiliki peluang pemasaran yang semakin luas dan dapat memotivasi para perajin di desa tersebut untuk meningkatkan kreatifitasnya menciptakan kerajinan patung yang baru, lebih unik dan artistik. Para perajin seakan berlomba-lomba untuk menciptakan sesuatu

yang baru dan belum beredar di pasaran. Mereka selalu menciptakan kerajinan patung batu padas yang berbeda untuk mendapatkan peluang pasar lebih luas.

Ketika kerajinan patung batu padas menjadi primadona yang diminati oleh masyarakat Bali dan luar negeri, masyarakat Batubulan sangat produktif. Sebagian besar masyarakat Batubulan menggeluti kerajinan tersebut, di samping pelaku pariwisata lainnya. Kerajinan patung batu padas dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita bergerak dalam bidang pemasaran (Suardana, dkk. 2014: 2). Perekonomian masyarakat Batubulan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena masyarakat sangat mudah mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang cukup.

Berkembangnya kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan tidak terlepas dari kreativitas dan inovasi para perajin dalam menciptakan disain-disain baru disesuaikan dengan selera pasar. Selain itu banyak disain baru yang dibawa langsung oleh konsumen dari luar dan dikerjakan oleh perajin Batubulan. Tidak jarang disain yang datang dari luar dikombinasi dengan disain lokal sehingga menghasilkan disain baru yang lebih unik dan menarik.

Ketika adanya pandemi Covid-19 tahun 2020, sejak kemunculannya di Wuhan Cina, lalu merambah sampai ke belahan dunia. Menyikapi pandemi covid-19 yang semakin merajalela, pemerintah Indonesia mengambil keputusan dan mengeluarkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Banyak bidang kehidupan yang sebelumnya berjalan baik-baik saja akhirnya semakin buruk dan terpuruk (Widana, 2021: 38). Hal itu dapat dilihat dari bidang kesehatan yang semakin berat beban tugasnya, kemudian dilihat sektor ekonomi, sosial, adat, budaya dan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara daring (belajar jarak jauh). Sedangkan dipandang dari pelaksanaan agama, dulunya dilakukan dengan kebersamaan (berbanyak atau berbanjar) kini dilakukan dengan cara *ngayat* dari rumah masing-masing (*ngubeng*). Begitu pula dilihat dari pariwisata, dulu sangat menjanjikan namun saat ini keadaannya berbalik yang semakin menurun dan terpaut tidak berdaya.

Bali yang bergantung pada sektor pariwisata menjadi propinsi di Indonesia yang paling berdampak. Masyarakat Bali khususnya perajin patung batu padas yang ada di Desa Batubulan merasakan adanya covid 19 dan berdampak negatif terhadap kerajinan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pembeli yang semakin berkurang karena tamu dari luar negeri tidak diperbolehkan berkunjung ke Bali. Persaingan harga tidak dapat dihindarkan, permintaan sangat jauh menurun, bahan batu padas sangat mahal dan sulit untuk mencarinya.

Begitu pula ketelitian bagi perajin patung batu padas jauh menurun karena mengejar harga. Para perajin sedikit bertahan pada profesinya dan banyak beralih pada pekerjaan lain misalnya: sebagai pedagang, buruh bangunan, ojek online dan yang lainnya. Situasi seperti itu menyebabkan jumlah pengangguran mulai

meningkat karena kesempatan kerja sudah tidak ada. Ekonomi masyarakat menurun secara drastis sehingga angka kemiskinan meningkat. Untuk mengantisipasi hal itu perlu adanya terobosan baru dari masyarakat dan perajin demi kemajuan serta meningkatkan perekonomian perajin patung batu padas di Desa Batubulan. Uraian di atas memberikan daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih mendalam terutama berkaitan dengan “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kerajinan Patung Batu Padas di Desa Batubulan”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode mempunyai pengertian yaitu cara sistematis dan terdapat secara baik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian (Fajri dan Ratu Aprilia Senja, tt: 565). Dalam penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi sekarang ini yang terjadi di lapangan. Untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangatlah penting dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1995: 3). Dalam penelitian ini, jenis dan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan peninjauan terhadap objek yang diteliti.

Salah satu fase terpenting dari sebuah penelitian adalah langkah pengumpulan data. Berkaitan dengan langkah pengumpulan data dan jika mengacu pada jenis maupun sumber data yang akan dicari, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Selanjutnya analisis data, dalam konteks penelitian ini dapat dijelaskan, yakni sebuah proses pengurutan data dan menyusunnya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar tertentu. Dengan mengacu pada batasan tersebut dan jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah teknik analisis yang dilakukan dari sejak awal, bersamaan dengan proses pengumpulan data. Artinya, saat melakukan analisis peneliti menyusun temuan dalam bentuk konsep, kategori atau hipotesis dan sekaligus memverifikasinya lewat pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan menghasilkan suatu teori *grounded*, yakni teori yang

membumi karena dibangun berdasarkan data kancah. Proses analisis data dalam penelitian ini, dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sebenarnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Kemudian jika jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan menggali lagi data melalui pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam kepada para informan, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kerajinan Patung Batu Padas di Desa Batubulan**

Produk yang dihasilkan kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan saat pandemi covid 19 yaitu kerajinan patung dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah. Dengan dihiasi ornamen tradisional Bali yang dimunculkan dalam bentuk ukiran. Semuanya itu dibuat oleh perajin patung batu padas di Desa Batubulan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali dan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Kemampuan para perajin dalam mengolah material batu padas, menyebabkan produk kerajinan patung sangat bervariasi namun tetap kental dengan gaya Balinya. Adapun produk kerajinan patung batu padas tersebut misalnya.



**Gambar: 1**

**Judul : Merdah dan Tualen**  
**Bahan : Batu padas paleman**  
**Ukuran : 60 x 40 x 40 cm**

## Deskripsi Patung 1

Kerajinan patung ini berjudul Merdah dan Tualen. Menampilkan dua bentuk patung manusia laki-laki berbadan besar, wajahnya menyerupai manusia dengan mata sipit serta memperlihatkan dua gigi, kedua tangannya mengempal di depan dada dengan sikap *matur* dan duduk bersila memakai *kamen*. Kedua patung ini diisi hiasan ukiran tradisional Bali.

Patung ini menampilkan beberapa garis yaitu garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa difinishing hanya memperlihatkan warna alami batu padasnya. Dengan bentuk tiga dimensi yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir, dengan menggunakan material utama yaitu batu padas palem.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari cerita wayang Bali yang menjadi parekan atau abdi setia sang Raja. Merdah dan Tualen merupakan penggambaran bentuk manusia laki-laki yang sangat setia dan patuh dengan Rajanya. Tualen digambarkan seperti orang tua berwajah jelek kulitnya berwarna hitam, namun dalam patung ini kulitnya tetap putih, tetapi di balik penampilannya memiliki hati yang mulia, prilakunya baik, sopan santun dan senang memberi petuah bijak. Sedangkan Merdah memiliki sipat toleransi tinggi, sehingga bisa berinteraksi dengan siapa saja. Merdah menurut cerita wayang Bali merupakan anak Tualen. Dalam pementasannya Merdah sering muncul bersama dengan Tualen. Percakapan mereka juga kerap dibumbui dengan berbagai dialog yang jenaka, namun ada kebijaksanaan serta petuah dari kedua karakter ini. Sehingga manusia yang menonton pertunjukan tersebut atau melihat patung Merdah Tualen akan teringat dan bisa mengambil hikmahnya untuk menjalani kehidupan di dunia ini.



**Gambar: 2**  
**Judul : Sidakarya**  
**Bahan: Batu padas palemman**  
**Ukuran : 60 x 30 x 30 cm**

**Deskripsi Patung 2**

Kerajinan patung ini berjudul, Sidakarya. Menampilkan satu bentuk patung manusia bermuka raksasa (angker), rambutnya panjang, memakai badong, kamben, memiliki dua tangan, dengan sikap berdiri. Patung ini dihiasi dengan ukiran tradisional Bali.

Patung ini menampilkan beberapa garis yaitu garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa difinishing hanya memperlihatkan warna alami batu padasnya. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir, dengan menggunakan material utama yaitu batu padas palemman.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari cerita topeng Sidekarya di Bali. Di ceritakan ada daerah yang bernama Keling disana ada pendeta yang sangat termashsyur tentang kebenaran utama mempunyai “Ilmu Kelepasan Jiwa”. Disebut Brahmana Keling karena beliau berasal dari Daerah Keling, Jawa Timur. Beliau mendirikan pesraman di lereng Gunung Bromo. Brahmana Keling adalah putra Dang Hyang Kayu Manis, cucu dari Empu Candra, kumpi dari Mpu Bahula dan cicit dari Empu Baradah. Brahmana keling merupakan putra dari Dang Hyang Kayu Manis yang merupakan nabe dari Ida Dalem Waturenggong dan menjadi Raja di Bali berkedudukan di Gelgel, Klungkung. Ketika beliau asyik menikmati panorama selat Bali, datanglah ayah beliau (Dang Hyang Kayu Manis) yang baru datang dari Keraton Gelgel, Klungkung, Bali yang di perintah oleh Dalem Waturenggong. Mendengar hal itu, maka Brahmana Keling segera pergi ke Bali (Candra Dewi, dkk. 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id>., di akses tanggal 11 september 2021).

Sesampainya Brahmana Keling di Bali tepatnya di Gelgel, Klungkung, sang Raja Waturenggong tidak ada disana, tetapi mereka sedang di pura Besakih untuk mempersiapkan upacara. Brahmana Keling pun langsung menuju pura Besakih, yang ingin bertemu dengan saudaranya Dalem Waturenggong. Sesampainya

Brahmana Keling di pura Besakih, beliau disapa para pengayah dan ditanyakan mau bertemu siapa. Brahmana Keling menjawab ia ingin menemui saudaranya Dalem Waturenggong dan Dang Hyang Nirartha. Para pengayah ragu atas pengakuan Brahmana Keling, sehingga kedatangannya belum berani disampaikan kepada Raja. Namun karena segera ingin bertemu, Brahmana Keling masuk ke dalam pura Besakih tanpa dilihat orang. Karena saking lelahnya beliau menuju pelinggih dan beristirahat sejenak. Tak berselang lama datanglah Dalem Waturenggong dan melihat ada orang berpakaian lusu. Raja akhirnya memanggil prajurit untuk menanyakan siapa gerangan tersebut. Prajuritpun melaporkan bahwa orang itu tidak lain Brahmana Keling (Candra Dewi, dkk. 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id.>, di akses tanggal 11 september 2021).

Brahmana Keling tidak diakui saudara oleh raja, malahan di usir dari pura Besakih. Brahmana Keling yang tidak diakui saudara, akhirnya meninggalkan pura Besakih. Pada saat itu Brahmana Keling sempat mengucapkan kutukan (*pastu*) yang isinya: *Wastu tataastu, karya yang dilaksanakan tan sidakarya* (tidak sukses), *bumi kekeringan, rakyat kekeringan, sarwa gumatat-gumitit ngrubed*. Setelah mengucapkan kutukan tersebut, beliau menjaj desa Sidakarya.

Tidak berselang lama kutukan yang diucapkan oleh Brahmana Keling terbukti. Akhirnya pulau Bali diserang wabah dan hama. Berkenaan dengan bencana ini, Dang Hyang Nirarta menghaturkan upakara untuk memohon keselamatan, tetapi permohonan ini tidak berhasil. Pada suatu malam, Dalem Waturenggong bersemedi di pura Besakih dan mendapatkan petunjuk *Ida Betara* bahwa beliau telah berdosa mengusir saudaranya sendiri. Untuk mengembalikan keadaan semula, hanya Brahmana Keling yang mampu melakukannya. Kemudian Dalem Waturenggong mengutus rakyatnya mencari Brahmana Keling sampai ketemu. Berangkatlah rombongan penjemput Brahmana Keling untuk dimohon agar bersedia menemui Dalem Waturenggong. Akhirnya Brahmana Keling dijumpai di Bandada Negara yang sekarang disebut Desa Sidakarya tepatnya di pura Mutering Jagat Sidakarya. Brahmana Keling bersedia mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

Di hadapan Dalem Waturenggong, Menteri, Patih, Pare Arya, Dang Hyang Nirarta dan Dalem Sidakarya bersabda: mulai saat ini dan selanjutnya, bagi setiap umat Hindu yang melaksanakan *karya* (*Upacara Yadnya*) wajib *nunas tirta penyida karya*, supaya *karya* menjadi sidakarya. Untuk mengenang jasa Dalem Sidakarya seterusnya dan demi adanya parhyangan tempat *nunas tirta* bagi umat Hindu sekitar tahun 1518 M, Dalem Waturenggong memerintahkan agar mendirikan Pura Dalem Sidakarya. Mulai saat itu Dalem Waturenggong memerintah seluruh rakyat Bali, untuk suksesnya *karya* atau upacara yang akan dilaksanakan, agar memohon jatu *karya* ke pura Dalem Sidakarya. Di samping itu, pada setiap upacara keagamaan supaya diadakan pertunjukan Topeng Sidakarya,



untuk menghaturkan wali sidakarya sebagai pelengkap upacara penting umat Hindu (Candra Dewi, dkk. 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id.>, di akses tanggal 11 september 2021).



**Gambar: 3**

**Judul : Dewa Siwa**

**Bahan : Batu padas palemman**

**Ukuran : 40 x 25 x 25 cm**

### **Deskripsi Patung 3**

Kerajinan patung ini berjudul, Dewa Siwa. Menampilkan satu bentuk patung manusia laki-laki, berambut panjang *dipusung* ke atas, memakai kalung ular kobra, memiliki empat tangan, dua tangan di depan dan dua tangannya lagi di belakang serta mengenakan pakaian dengan ikat pinggang dari kulit harimau. Patung Dewa Siwa ini duduk di atas harimau dengan sikap bersila.

Patung ini menampilkan beberapa garis yaitu garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa finishing hanya memperlihatkan warna alami batu padasnya. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir, dengan menggunakan material utama yaitu batu padas palemman.

Kerajinan patung ini terinspirasi dari patung Dewa Siwa. Dewa Siwa yaitu salah satu dari tiga Dewa utama (*tri murti*) dalam agama Hindu. *Tri murti* itu terdiri dari Dewa Brahma, Wisnu dan Dewa Siwa. Dewa Siwa saktinya adalah Dewi Parwati, Kali, Durgha dan Dewi Uma. Dalam ajaran agama Hindu Dewa

Siwa adalah dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usang dan tidak layak berada di dunia ini sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Dewa Siwa dipuja di pura dalem, sebagai dewa yang mengembalikan manusia dan makhluk hidup keusurnya menjadi *Panca Maha Butha*. Bila dikaitkan dengan kerajinan patung ini bahwa Dewa Siwa yang lehernya dihiasi dengan ular kobra hal itu digambarkan sebagai kebesaran dan keberaniannya. Dewa Siwa yang mengenakan pakaian dan ikat pinggang dari kulit harimau serta didudukinya harimau, hal itu diceritakan bahwa seekor harimau tersebut telah diperintahkan iblis untuk membunuh Dewa Siwa. Akan tetapi Siwa dapat mengalahkan harimau tersebut, kemudian mengambil kulitnya untuk dijadikan pakaian, ikat pinggang dan sebagai tempat duduk. Pakaian, ikat pinggang dan harimau sebagai tempat duduk, digambarkan sebagai penahan hawa nafsunya.



**Gambar: 4**

**Judul : Ganesa**

**Bahan : Batu padas paleman**

**Ukuran : 100 x 50 x 50 cm**

#### **Deskripsi Patung 4**

Kerajinan patung ini berjudul, Ganesa. Menampilkan bentuk patung laki-laki bermuka gajah, telinga lebar, mata sipit, memiliki belalai menjulur kesamping kiri, di kepalanya berisi gelungan berukir, perutnya besar, memakai kalung, tangannya empat, tiga memegang benda, satu tanpa memegang apa-apa namun telapak tangannya menghadap ke depan. Dari ketiga tangan Ganesa ini adapula benda yang

dipegangnya yaitu: guci dan bunga teratai. Patung Ganesa ini juga memakai *kamen* berukir, berdiri di atas bebatuan.

Patung ini menampilkan beberapa garis misalnya garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa difinishing hanya memperlihatkan warna alami batu padasnya. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir. Dengan menggunakan material utama yaitu batu padas palem.

Kerajinan patung ini terinspirasi dari gambar atau patung Dewa Ganesa. Secara semantik Ganesa berasal dari kata Gana yang berarti pasukan para dewa, terutama pasukan dari Dewa Siwa yang berada di bawah kepemimpinan Ganesa. Sedangkan Isa berarti pengatur, Tuhan atau penguasa (Wirawan, 2011: 3). Jadi Ganesa adalah pasukan para dewa terutama Dewa Siwa sebagai penguasa dan pengatur alam ini yang banyak dipuja oleh umat beragama Hindu. Kerajinan patung Ganesa ini memiliki makna dan simbol yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Berkepala gajah untuk menunjukkan kesatuan makhluk kecil (manusia) sebagai mikro kosmos dengan Yang Maha Agung sebagai makro kosmos. Gajah memiliki simbol kecerdasan, karena gajah adalah makhluk paling cerdas di antara para binatang. Gajah juga memiliki kesabaran dan ingatan yang sangat tajam. (2) Telinga lebar adalah salah satu julukan untuk Ganapati, dalam Veda yaitu Ia maha mendengar. Ganapati memiliki telinga lebar bermakna hasrat untuk mendengar doa-doa dari bhakta-Nya dan mengambil tindakan yang tepat disaat yang tepat pula. (3) Belalai melambangkan Om, dalam bahasa sansekerta belalai dikenal dengan kata *hasti*, yang berarti menciptakan suara.

Dalam hal ini dikatakan suara suci “aum” muncul dari belalai Beliau disebut sebagai *hastinada*. Dalam Ganapati Gayatri mantra dikatakan seseorang seharusnya bermeditasi kepada *Vakratunda*, yang berarti Om. Belalai disimbolkan suara dan aksara dari Om, serta kemampuan untuk menyerap hal-hal yang baik saja. (4) Mulut kecil itu mengajarkan agar kita mengontrol gerak mulut dan lidah. Maksudnya yaitu kita harus mengurangi pembicaraan yang tidak-tidak. (5) Mata sipit berarti konsentrasi. Pikiran harus diarahkan ke hal-hal positif untuk memperbaiki daya nalar dan pengetahuan. (6) Gading merupakan senjata alami yang berasal dari tubuh gajah, artinya dapat menguasai aspek-aspek terpenting dari tubuh manusia sehingga bisa digunakan untuk mempersenjatai dirinya secara alamiah atau tanpa bantuan dari alat diluar tubuhnya. (7) Perut besar (*Lambodara*) melambangkan seluruh alam semesta beserta isinya berada di dalam diri-Nya. (8) Bertangan empat merupakan simbol penguasaan, catur veda, penguasaan empat unsur alam semesta atau segala penjuru alam semesta (Wirawan, 2011: 3-8).

Adanya kerajinan patung Ganesa seperti ini, merupakan sebagai dewa pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan dan pelindung terhadap segala bencana.

## **B. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kerajinan Patung Batu Padas dan Upaya yang dilakukan untuk bertahan**

Bali yang bergantung pada sektor pariwisata sangat merasakan dampak pandemi Covid. Masyarakat Bali khususnya perajin patung batu padas yang ada di Desa Batubulan merasakan adanya covid 19 dan berdampak negatif terhadap kerajinan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pembeli yang semakin berkurang karena tamu dari luar negeri tidak diperbolehkan berkunjung ke Indonesia termasuk Bali, persaingan harga tidak dapat dihindarkan, permintaan sangat jauh menurun, material batu padas sangat mahal dan sulit untuk mencarinya. Begitu pula ketelitian bagi perajin patung batu padas jauh menurun karena mengejar harga. Para perajin sedikit bertahan pada profesinya dan banyak beralih pada pekerjaan lain misalnya: sebagai pedagang, buruh bangunan, ojek online dan yang lainnya.

Situasi seperti itu menyebabkan jumlah pengangguran mulai meningkat karena kesempatan kerja sudah tidak ada. Ekonomi masyarakat menurun secara drastis sehingga angka kemiskinan meningkat. Untuk mengantisipasi hal itu perlu adanya terobosan baru dari masyarakat dan perajin demi kemajuan serta meningkatkan perekonomian perajin patung batu padas di Desa Batubulan. Adapun beberapa langkah yang perlu diperhatikan perajin patung batu padas di Desa Batubulan dalam usaha mengembalikan kejayaan kerajinan tersebut pada pandemi covid 19 ini adalah sebagai berikut:

### **a. Kreativitas perajin patung batu padas ditingkatkan**

Para perajin patung batu padas yang ada di Desa Batubulan hanya sebagian kecil memiliki kreativitas tinggi, sedangkan yang lainnya kebanyakan memiliki ketrampilan belaka. Hal itu terlihat pada perajin patung batu padas yang hanya mengerjakan karya itu-itu saja dan tidak memiliki usaha untuk menciptakan kerajinan patung lainnya. Ketika para perajin disuruh untuk mengerjakan patung lainnya, mereka sering menolak, malas dan tidak mau ribet. Para perajin kebanyakan manja, harus dilayani dan hanya fokus pada kebiasaannya. Etos kerja perajin cukup baik, tetapi daya kreativitasnya sangat lemah. Sikap ini harus diperbaiki oleh seluruh perajin patung batu padas di Desa Batubulan sampai normal (Buda dan Rediawan, 2015: 50).

### **b. Kualitas patung batu padas tetap terjaga**

Dalam persaingan harga, kualitas patung batu padas selalu dipertaruhkan. Untuk mendapatkan harga yang lebih murah, biaya produksi diturunkan hingga

akhirnya kualitas patung menjadi rendah. Seharusnya untuk mendapatkan harga yang layak, kualitas patung selalu ditingkatkan baik dari segi bentuk, karakter, hiasan ukiran, finishing dan lain sebagainya. Adanya kualitas patung yang baik akan menjadi pilihan utama bagi konsumen untuk membelinya.

### **c. Membaca selera pasar**

Perajin patung batu padas di Desa Batubulan kebanyakan larut dengan karya yang biasa di kerjakan. Perajin jarang memperhatikan perkembangan selera pasar yang selalu berubah, sehingga kerajinan patung di ciptakan tidak nyambung dengan kebutuhan pasar. (Buda dan Rediawan, 2015: 50). Para perajin patung batu padas tidak selalu menciptakan karya murni, melainkan dapat dikembangkan menjadi karya fungsional, hingga dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

### **d. Menguasai teknologi informatika**

Teknologi informatika mempunyai peranan yang sangat vital. Informasi merupakan sarana yang paling penting dalam segala hal, terutama sistem pemasaran. Transaksi pasar tidak selalu dilakukan secara langsung, melainkan dapat juga dilakukan melalui teknologi informatika. Sistem pasar jarak jauh sebagian besar telah menggunakan teknologi dengan dasar kepercayaan yang tinggi. Sebagai perajin patung yang mempunyai akses pemasaran ke luar negeri seharusnya mengikuti sistem pasar informatika dengan membuka web site sehingga dapat dikenal di seluruh dunia (Buda dan Rediawan, 2015: 50). Para perajin patung diharapkan dapat mengikuti sistem pasar dunia maya, untuk mendapatkan pasar yang lebih luas, terbuka dan mendapatkan konsumen banyak.

## **IV. PENUTUP**

Desa Batubulan terkenal dengan kerajinan patungnya. Berbagai bentuk patung batu padas yang unik dan menarik terpampang di desa tersebut misalnya patung dewa dewi, cerita Ramayana dan Mahabharata. Adanya kerajinan patung tersebut memiliki peluang pemasaran yang semakin luas dan dapat memotivasi para perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya. Ketika pandemi Covid 19 tahun 2020 berdampak pada kerajinan patung. Dampak pandemi covid 19 terhadap kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan dapat dilihat dari pembeli yang semakin berkurang, persaingan harga tidak dapat dihindarkan, permintaan menurun, bahan batu padas mahal, ketelitian perajin jauh menurun karena mengejar harga, perajin beralih profesi pada pekerjaan lain. Usaha yang perlu dilakukan untuk menanggulangi dampak pandemi covid 19 terhadap kerajinan patung batu padas di

Desa Batubulan adalah kreativitas perajin ditingkatkan, kualitas patung tetap terjaga, membaca selera pasar dan menguasai teknologi informatika.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buda, I Ketut dan I Made Rediawan. 2015. *Dinamika Seni Patung Abiansemal Badung Utara Sebagai Obyek Wisata: Laporan Akhir Penelitian Pundamental Institut Seni Indonesia Denpasar.*
- Candra Dewi, dkk. 2021, *Mengenal Sejarah dan Perkembangan Topeng Sidakarya.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/>, di akses tanggal 11 september 2021.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. (tt), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Moleong, Lexy J. (1995), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiono, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suardana, I Wayan. dkk. (2014), *Terpuruknya Seni Kerajinan Di Gianyar Bali Dalam Pasar Global: Laporan Penelitian Fundamental Institut Seni Indonesia Denpasar.*
- Widana, I Gs Ketut. (2021), *Wartam Hati-Hati Tsunami Infodemi*, Denpasar: Pt Mabhakti
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Cahaya Kebijaksanaan Ganesa-Ganesa Jnana Pradipa*, Surabaya: Paramita.